

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pencak silat adalah jenis olahraga beladiri asal Indonesia yang diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi bagian dari budaya yang perlu dilestarikan di Indonesia. Pencak silat telah terdaftar di UNESCO pada tahun 2019 sebagai warisan budaya bangsa (Dwiatmini et al., 2023). Pencak silat berkembang pesat, terutama di sekolah-sekolah melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kurikulum pendidikan jasmani, pencak silat diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran pencak silat terbagi kedalam dua kategori yang terdiri dari seni dan tanding. Dalam kategori seni, pesilat harus mencapai keselarasan antara gerak tubuh, irama, dan perasaan dalam rangkaian jurus, baik tunggal, ganda, maupun beregu. Sementara itu, dalam kategori tanding terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi didalamnya yaitu baik secara mental, fisik, maupun teknik yang digunakan (Ihsan et al., 2022). Pesilat perlu memiliki keselarasan dan keseimbangan antara teknik, fisik, ketegasan, kecepatan, dan budi pekerti yang baik, terdiri dari gerakan serangan dan belaan.

Pertandingan pencak silat dikelompokkan berdasarkan usia dan berat badan, dari usia dini hingga dewasa atau professional. Pada tingkat pelajar, pertandingan pencak silat secara resmi dan berjenjang digelar melalui kegiatan tahunan seperti O2SN, POPKAB/POPKOTA, POPWIL, POPDA dan POPNAS yang diselenggarakan melalui dukungan KONI Kabupaten/Kota sampai Provinsi. Pencak silat memiliki fungsi dan manfaat sebagai pengembangan diri, menurut Rachman et al., (2021) menjelaskan bahwa selain sebagai seni, pencak silat juga menjadi cabang olahraga yang diperlombakan pada kejuaraan dunia. Selain itu, pencak silat mengajarkan mengenai menjaga hubungan dengan tuhan, sesama manusia, lingkungan dan dilatih dalam berbagai seni dan teknik olah mental, rasa dan fisik.

Pendekatan pembelajaran pencak silat hendaknya disesuaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa, dalam pembelajaran pencak silat hendaknya memberikan edukasi pada siswa bahwa pencak silat bukan digunakan untuk hal yang negatif, akan tetapi bagaimana pencak silat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan prinsip kebaikan di setiap tindakan, sehingga tidak akan muncul hal-hal yang tidak baik dalam atau setelah pembelajaran pencak silat berlangsung. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan pada kegiatan intakurikuler saja namun pendidikan karakter juga bisa didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler salah satunya pencak silat (Jannah & Khikmah, 2018), yang meliputi nilai luhur pencak silat yaitu mental, spiritual, sportivitas, dan seni budaya. Adapun pembelajaran pencak silat dalam kegiatan ekstrakurikuler biasanya diwadahi oleh perguruan-perguruan yang ada di Indonesia. Seluruhnya tersebut dibangun di bawah naungan Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI), sebagai induk perguruan silat di Indonesia, dan tersebar diseluruh Kota/Kabupaten, Provinsi, hingga tingkat nasional.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pelajar atau peserta didik merupakan seseorang yang sedang menjalani proses belajar yang dapat dilakukan di satuan pendidikan baik formal maupun informal. Pelajar terbagi berdasarkan tingkatan sekolahnya mulai dari jenjang dasar hingga menengah. Pelajar atau peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik atau kognitif saja, akan tetapi diharapkan memiliki kemampuan yang selaras baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor nya juga, yang meliputi kecerdasan emosional, sosial, dan memiliki karakter yang baik (Humairah et al., 2024)

Pembinaan potensi pelajar dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, yaitu dalam dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), melalui pembelajaran penjas disekolah dapat menemukan atau meningkatkan bakat anak yang belum terdeteksi sebelumnya (Pujasmara et al., 2024). Selain itu juga dapat dilakukan melalui pembinaan diluar sekolah melalui club atau organisasi olahraga, sehingga siswa dapat menggali potensinya di bidang

olahraga, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa, meningkatkan keterampilan, membentuk karakter dan mempersiapkan karir siswa dimasa depan sehingga siswa dapat memperoleh prestasi yang membanggakan bagi dirinya maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan jasmani menjadi bagian dari aktifitas pembelajaran disekolah yang melibatkan aktivitas fisik didalamnya, melalui pendidikan jasmani siswa di tuntut untuk terus bergerak dan aktif. Menurut Mahendra (2015) mengemukakan pendidikan jasmani sebagai pembelajaran dengan menggunakan aktivitas jasmani dalam mencapai pembelajaran. Dalam pendidikan jasmani erat kaitannya dengan permainan dan juga olahraga karena agar siswa mau bergerak diperlukan hal yang menyenangkan untuk mereka oleh sebab itu pembelajaran penjas dikemas dalam sebuah permainan dan olahraga tanpa menghilangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Asngari & Sumaryanto (2019) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani sebagai salah satu pembelajaran di sekolah yang berpotensi dalam perkembangan kemampuan motorik dan interaksi sosial siswa.

Tujuan dalam pendidikan jasmani sebagai sarana agar kebugaran siswa meningkat sekaligus untuk meningkatkan taraf kesehatannya. Pendidikan jasmani berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak hanya sebatas meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada aspek-aspek lain dalam perkembangan diri anak. Pendidikan jasmani tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktivitas jasmani saja, akan tetapi pendidikan jasmani memiliki dampak bagi perkembangan emosi, kognitif, emosional, dan spiritual anak (Lengkana & Sofa, 2017). Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik, kebugaran fisik, pengetahuan, dan kebiasaan hidup yang sehat, aktif, olahraga, dan kecerdasan emosional. (Sucipto et al., 2023).

Model atau metode dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat menentukan tercapai atau tidaknya pembelajaran tersebut, pemilihan model atau metode yang sesuai tersebut maka situasi belajar yang menyenangkan akan tercipta dan motivasi siswa meningkat sehingga siswa dengan mudah menerima materi dalam pembelajaran dan tertarik untuk mengikutinya. Menurut Afandi et al.,

(2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran yang berpola dan sistematis. Model pembelajaran pada hakikatnya adalah rancangan dari proses belajar mengajar yang disajikan oleh guru disebut model pembelajaran.

Terdapat banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan pada aktivitas jasmani salah satunya *peer teaching*. Model ini merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh teman sebaya yang mengajarkan kembali kepada siswa lainnya. Menurut Juliantine et al., (2015) mengemukakan bahwa *peer teaching* sebagai model pembelajaran yang dimana seorang anak menjadi tutor dan mengajarkan materi kepada rekan sebayanya. Seorang tutor harus menguasai materi lebih dari teman-temannya, itu merupakan menjadi salah satu kriteria yang dimiliki oleh tutor. (Anggorowati, 2011). Dengan menggunakan model ini siswa lebih mudah memahami materi, aktif, dan mengatasi masalah dengan teman-temannya, sehingga tidak terdapat perbedaan kemampuan antar siswa (Simamora et al., 2023).

Pembelajaran pencak silat terdapat berbagai masalah yang bisa menyulitkan siswa dalam memahami apa yang mereka pelajari, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lanos (2019) ditemukan adanya beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran pencak silat terutama pada materi pembelajaran keterampilan teknik sircle, sapuan depan, dan guntingan. Berdasarkan penelitian tersebut faktor-faktor permasalahan yang terjadi adalah faktor pengajar sebesar 13,0%, alat dan fasilitas sebesar 20,0%, lingkungan 12,4%, fisik sebesar 17,3%, dan faktor psikis atau mental siswa sebesar 37,3%. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam pembelajaran teknik guntingan, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran berjalan tidak maksimal.

Minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru mengenai model pembelajaran menjadi faktor bagi rendahnya hasil belajar yang dilakukan siswa (Santoso & Mudjihartono, 2016). Penggunaan model pembelajaran *peer teaching* ini diharapkan memberikan dampak positif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah terutama dalam pembelajaran pencak silat. Selain itu juga, diharapkan hubungan

sosial antar siswa dan kepercayaan dirinya meningkat, serta menjadikan siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran *peer teaching* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran pencak silat. Dikarenakan dalam penggunaan model pembelajaran *peer teaching* ini siswa merasa lebih nyaman dalam bertanya atau melakukan keterampilannya sehingga diharapkan mampu meningkatkan mental, kepercayaan dirinya dan hasil belajarnya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka temuan yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagian pengajar belum mengetahui mengenai model pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal dan mengalami masalah dalam menerima materi yang telah dijelaskan pengajar. Selain itu juga, terdapat adanya perbedaan pada tingkat kemampuan dan mental yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk membantu guru atau pelatih agar materi pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching*, yaitu dengan menggunakan teman sebaya yang dinilai memiliki kemampuan yang lebih unggul untuk bertindak sebagai tutor dalam pembelajaran pencak silat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Keterampilan Guntingan Luar Siswa Ektrakurikuler Pencak Silat SMP Negeri 1 Suranenggala”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *peer teaching* dengan pembelajaran reguler terhadap keterampilan guntingan luar siswa ekstrakurikuler pencak silat SMP Negeri 1 Suranenggala”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *peer teaching* dan pembelajaran reguler terhadap keterampilan guntingan luar siswa ekstrakurikuler pencak silat SMP Negeri 1 Suranenggala.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan suatu referensi bagi pembinaan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Suranenggala.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan keterampilan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Suranenggala. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mempelajari dan menguasai teknik guntingan luar dalam pencak silat, serta dapat meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran teknik guntingan guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Analisis penggunaan model *peer teaching* dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah menengah pertama terutama pada materi teknik guntingan luar menjadi fokus utama pada penelitian ini. Adapun yang menjadi ruang lingkup pada penelitian ini meliputi:

1.5.1 Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kali ini merupakan siswa/siswi anggota ekstrakurikuler pencak silat. Adapun yang menjadi objek adalah keterampilan guntingan luar siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *peer teaching*.

1.5.2 Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel independen atau variabel yang mempengaruhi (variabel X) yaitu model pembelajaran *peer teaching*, dan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (variabel Y) yaitu keterampilan guntingan siswa.

1.5.3 Metode Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan pada saat pemberian *treatment* atau perlakuan ini akan dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dengan catatan 3 kali pertemuan pada setiap minggunya. Pembelajaran yang dilakukan berdasarkan indikator penilaian yang akan dilakukan, terdiri dari sikap pasang, kuda-kuda, ketepatan teknik, dan kebenaran gerakan, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching*.

1.5.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan teknik guntingan siswa tidak meliputi peningkatan hasil belajar gerakan yang lainnya. Tujuan pada penelitian ini juga diberikan batasan agar tidak terlalu luas maka hanya untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *peer teaching* dan reguler dalam meningkatkan keterampilan guntingan luar siswa.